

UPAYA PERSUASIF-KREATIF PENYULUHAN BAHAYA NARKOBA MELALUI PERTUNJUKAN SENI KETHOPRAK

**Favorita Kurwidaria, Budi Waluyo,
Astiana Ajeng Rahadini, Dewi Pangestu Said**

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Narkoba telah menjadi salah satu ancaman yang mengkhawatirkan bagi keselamatan generasi bangsa. Berbagai upaya terus dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut mulai dari pencegahan sampai dengan pemberian sanksi yang berat. Namun, penyebaran narkoba di kalangan generasi muda terus meluas. Oleh karena itu perlu adanya langkah-langkah yang lebih kreatif dalam memberikan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba sehingga dapat diterima oleh khalayak dengan tangan terbuka. Berdasarkan hal tersebut, Tim Pengabdian dari Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS mengadakan suatu kegiatan penyuluhan bahaya narkoba yang bersifat persuasif-kreatif yaitu melalui pertunjukan seni kethoprak. Pertunjukan seni kethoprak pada hakekatnya tidak saja menjadi sebuah tontonan tetapi sekaligus juga tuntunan. Informasi atau pesan-pesan tentang bahaya narkoba dapat disampaikan pada saat adegan *guyon maton*. Adegan ini adalah adegan yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton karena bersifat lucu dan menggembirakan. Suasana gembira yang ditimbulkan pada saat adegan *guyon maton* membuat penonton dapat menerima pesan dengan lebih terbuka. Selain itu, bentuk penyuluhan melalui pertunjukan seni kethoprak dapat menjadi sebuah inovasi yang lebih persuasif dan kreatif, bagi upaya pencegahan dan penanggulangan masalah sosial, sekaligus dapat mendekatkan dan melestarikan bentuk kesenian budaya daerah.

Kata kunci: penyuluhan narkoba, kethoprak.

A. PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkoba, khususnya di Indonesia, saat ini telah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan (Tim BNN, 2008: iii). Jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia di kalangan pelajar dan mahasiswa telah mencapai 3,2 juta pada kurun waktu 10 tahun terakhir (Tim BNN, 2008: 1). Jumlah penyalahguna narkoba saat ini dapat dibayangkan banyaknya. Banyak sekali contoh kasus dalam masyarakat, mulai dari *public figure*, kalangan masyarakat biasa sampai yang paling mengkhawatirkan adalah remaja usia sekolah yang menjadi pengedar, pemakai serta pecandu narkoba. Penyebarannya pun sudah berani dilakukan secara terang-terangan, bahkan yang lebih mengkhawatirkan, narkoba dijadikan *trend* atau gaya hidup hedonis yang dianggap keren oleh sebagian generasi muda.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba juga sangat berbahaya, baik secara fisik, psikologis sampai pada perilaku mereka di dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan karena zat-zat yang terkandung dalam narkotika memberikan efek adiksi (ketagihan) yang berakibat pada ketergantungan. Sholihah (2015: 155) menjabarkan penggunaan narkotika dapat mengakibatkan kehilangan kesadaran karena pengaruh

sistem susunan saraf pusat. Narkotika merupakan obat yang berasal dari tanaman yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran dan dapat menimbulkan efek ketergantungan. Seseorang yang telah mengalami kecanduan zat tersebut akan mengalami perubahan perilaku. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk memenuhi efek kecanduan yang dirasakan secara fisik, sehingga berdampak pada dorongan emosi psikis yang takterkendali, sehingga tidak jarang sampai berdampak pada tindakan-tindakan di luar akal sehat. Dengan demikian dampak penyalahgunaan narkoba tidak saja mengancam keselamatan hidup bagi pemakainya saja, namun juga bagi masa depan bangsa dan negara.

Berbagai upaya terus menerus dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah tersebut antara lain dengan memberikan pemahaman tentang efek buruk penyalahgunaan narkoba. Upaya yang dilakukan mulai dari pencegahan (penyuluhan, kampanye, pemeriksaan, dan lain-lain) sampai dengan pemberian sanksi yang berat yang diperkuat dengan undang-undang. Sosialisasinya pun dilakukan baik melalui media cetak maupun elektronik. Upaya pencegahan diyakini sebagai pondasi penting dalam langkah pemberantasan narkoba. Lebih baik mencegah daripada mengobati. Seseorang yang sudah pernah mengenal narkoba, dapat dengan mudah kembali menjadi pecandu karena sudah mengetahui bagaimana “rasa” dari barang haram tersebut. Tetapi seseorang yang belum pernah mencoba dan memiliki benteng pertahanan yang kokoh tidak akan mudah terjerumus ke dalam bahaya narkoba yang dapat menghancurkan masa depan.

Namun, berbagai macam upaya ini sepertinya belum membuahkan hasil yang maksimal karena berdasarkan survey Badan Narkotika Nasional salah satu penyebab meningkatnya penyalahgunaan narkoba adalah kurangnya pendidikan dan informasi tentang bahaya narkoba (Tim BNN, 2008: 2). Banyak orang tua yang belum menyadari betapa mengerikannya pengaruh dan penyebaran narkoba di saat sekarang ini. Padahal seharusnya berbagai upaya pencegahan ini hendaknya didukung oleh semua elemen masyarakat demi masa depan bangsa yang sehat. Setiap unsur masyarakat harus bahu-membahu memberantas narkoba mulai dari lingkup yang paling kecil. Upaya ini harus dilakukan secara terus menerus dan jangan berhenti sampai generasi muda benar-benar bebas dari narkoba. Bukan hal yang mudah tetapi juga bukan hal yang mustahil. Untuk menghindari kejenuhan dalam pemberantasan narkoba, diperlukan berbagai ide-ide kreatif dalam menyelenggarakan berbagai upaya tersebut.

Berdasarkan keasadaran akan tanggung jawab terhadap pemberantasan narkoba, tim pengabdian dari Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS berinisiatif untuk ikut serta menyelenggarakan penyuluhan tentang bahaya narkoba melalui suatu metode yang kreatif. Media yang digunakan dalam penyuluhan tidak lagi difokuskan pada ceramah-ceramah yang mungkin membosankan dan tidak menarik lagi, tetapi disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang lebih menyukai bentuk komunikasi yang efektif. Upaya kreatif penyuluhan bahaya narkoba yang akan dilakukan adalah melalui pertunjukan seni *kethoprak*.

Penyuluhan narkoba melalui pertunjukan *kethoprak* belum banyak dilakukan. Ini merupakan suatu terobosan baru bagi pemerintah dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk menyelesaikan masalah skala nasional. Upaya penyuluhan narkoba melalui pertunjukan *kethoprak* dapat dikatakan sebagai suatu upaya pencegahan narkoba secara terselubung dan persuasif dengan pemberian contoh secara konkret. Penikmat pertunjukan *kethoprak* akan melihat gambaran-gambaran tentang bahaya penggunaan narkoba secara nyata dan mendengarkan pesan-pesan tentang bahaya narkoba tanpa tahu bahwa upaya penyuluhan narkoba sedang dilakukan. Sementara itu, persuasif memiliki pengertian mengajak atau tanpa paksaan. Penyuluhan bahaya narkoba memang sebaiknya dilakukan secara persuasif dengan metode yang kreatif agar generasi muda dapat menerima dengan tangan terbuka pesan yang ingin diberikan.

B. KAJIAN TEORI DAN METODE

1. Kajian Teori

Upaya penyuluhan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pertunjukan seni *kethoprak* merupakan salah satu langkah persuasif dan kreatif dalam mendukung program pemerintah menanggulangi masalah narkoba. Upaya ini dirasa lebih efektif karena dapat menunjukkan contoh secara konkret bagaimana dampak dari penyalahgunaan narkoba. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu melalui pertunjukan seni *kethoprak*, karena kesenian tradisional ini mampu menampilkan suatu cerita, yang diperankan oleh tokoh tertentu, yang dapat mengemban amanat sesuai jalan cerita. Melalui kesenian ini diharapkan para generasi muda mendapatkan pengetahuan serta gambaran secara konkret yang langsung dapat diamati, serta mampu mengenalkan bentuk kesenian budaya daerah yang dirasa semakin hari semakin kurang dikenal dan diminati oleh masyarakat, khususnya oleh para generasi muda. Dengan demikian inovasi ini penyuluhan

melalui pertunjukan seni ini diharapkan dapat memberikan amanat serta pengetahuan secara langsung serta sebagai upaya peningkatan antusias masyarakat dalam melestarikan kebudayaannya.

Kethoprak merupakan representasi kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai luhur bersumber dari kebudayaan Jawa. Kethoprak adalah satu bentuk pertunjukan kesenian tradisional Jawa yang dapat dijadikan tontonan sekaligus tuntunan. Sebagai tontonan, kethoprak merupakan pertunjukan yang dapat memberikan hiburan melalui berbagai macam adegan di dalamnya. Sementara itu, sebagai tuntunan, kethoprak dapat menghadirkan teladan-teladan yang dapat menuntun dan mengajak penonton secara persuasif kepada nilai-nilai kebenaran.

Sebagai bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, kethoprak mampu memberikan alternatif bagi masyarakat untuk dapat menikmati jalan cerita sesuai dengan budaya setempat. Pertunjukan seni kethoprak dikemas dalam bentuk dialog-dialog, tari-tarian serta diselingi dengan iringan musik. Cerita yang dipentaskan dalam kethoprak pada umumnya bersumber dari cerita-cerita rakyat yang banyak berkembang di wilayah pulau Jawa, seperti kisah-kisah babad, cerita kepahlawanan, sejarah berdirinya kerajaan, maupun cerita lain yang menyangkut kehidupan dalam kerajaan. *Setting/Latar* serta tokoh yang ditampilkan pun juga sesuai dengan penggambaran yang ada dalam cerita. Di dalam pementasan kethoprak bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan ragam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi penutur serta mitra tutur. Pertunjukan kethoprak dapat dikatakan sebagai pertunjukan seni yang kompleks, karena di dalamnya terkandung aspek seni tari, seni musik, seni peran, tata rias, tata busana, serta tata panggung yang menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan.

Di dalam seni kethoprak, cerita yang ditampilkan pada umumnya berkisah tentang kehidupan pada jaman dahulu dengan latar belakang kehidupan kondisi masyarakat pada masa lampau. Namun demikian seiring berjalannya waktu, kethoprak tidak menutup diri untuk dapat menerima perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat, tanpa mengesampingkan esensi dari pertunjukan itu sendiri. Pada masa kini, kethoprak banyak dimodifikasi serta dikreasikan, termasuk alur cerita yang dipentaskan. Pesan-pesan moral yang dapat diteladani dan dijadikan contoh masyarakat dapat dimasukkan dalam cerita. Selain itu permasalahan-permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat pun dapat

dikemas sedemikian rupa, untuk dapat disisipkan dalam beberapa adegan. Oleh karena itu, kesenian tradisional ini dapat menjadi sarana komunikasi masyarakat serta media alternatif yang dapat mendukung peran serta pemerintah dalam mengatasi masalah sosial masyarakat. Lebih lanjut Lisbijanto (2013: 36) menjabarkan fungsi yang dimiliki oleh kesenian tradisional kethoprak, yaitu: (1) fungsi sarana upacara, (2) fungsi hiburan pribadi atau tontonan, (3) fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, (4) fungsi sebagai media kritik sosial.

Dengan demikian pementasan kethoprak sebagai upaya alternatif dan persuasif dalam upaya menanggulangi bahaya penyalahgunaan narkoba ini merupakan sarana untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat yang dapat diamati secara konkret, sekaligus sebagai upaya pengenalan dan pelestarian bentuk-bentuk kebudayaan Jawa.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penyuluhan bahaya narkoba ini yaitu pertunjukan langsung. Penonton akan disajikan pertunjukan kesenian tradisional kethoprak secara langsung yang mengangkat tema tentang bahaya narkoba. Pertunjukan narkoba akan disajikan dalam durasi kurang lebih 1,5 jam. Berdasarkan tema yang diangkat, adegan-adegan dalam kethoprak berisi tentang gambaran bagaimana seseorang yang menggunakan narkoba, mulai dari bagaimana dampaknya bagi kesehatan maupun bagi masa depannya. Pesan-pesan tentang bahaya narkoba akan lebih ditekankan pada adegan *guyon maton*. Hal ini bertujuan agar upaya penyuluhan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, mengalir sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat mudah dipahami dan diresapi sehingga membekas dalam benak penonton.

C. PEMBAHASAN

Upaya pemberantasan narkoba sudah digalakkan oleh semua lini masyarakat, baik dalam lingkup keluarga sampai dengan skala masyarakat. Namun, penyebaran narkoba masih berada pada level membahayakan. Korban narkoba tidak hanya masyarakat menengah ke atas, tetapi sudah masuk kepada masyarakat miskin seperti anak jalanan dan pengemis (<http://www.kulonprogokab.go.id/v21/?pilih=news&aksi=lihat&id=1227>).

Hal yang perlu dikhawatirkan adalah penyebaran narkoba di kalangan generasi muda, terutama anak sekolah. Generasi muda sebagai generasi penerus

bangsa adalah harapan para pemimpin untuk meneruskan kelangsungan bangsa ini. Jika rusak oleh narkoba maka pupus sudah akan harapan bangsa yang lebih maju dan sejahtera. Oleh karena itu, perlu upaya yang berbeda dari biasanya agar upaya pencegahan tentang bahaya narkoba lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Di dalam kegiatan penyuluhan, selain dilakukan secara berkesinambungan, hendaknya juga perlu diupayakan adanya inovasi-inovasi serta strategi baru, baik dalam bentuk kegiatannya, maupun metode yang digunakan dalam penyampaiannya. Hal ini mengingat bahwa generasi muda di bawah usia 19 tahun cenderung bersifat labil, dan tidak mudah begitu saja menerima saran atau nasehat dari guru maupun orang tuanya. Mereka cenderung ingin mencari tahu dan mengamati sendiri, segala sesuatu yang belum mereka ketahui.

Selama ini penyuluhan tentang pencegahan narkoba melalui metode ceramah interaktif memang sangat bermanfaat bagi mereka, namun demikian para pemuda seringkali tidak cukup puas serta mudah lupa dengan penjelasan-penjelasan yang dipaparkan melalui metode ceramah tersebut. Oleh karena itu, strategi serta inovasi dalam kegiatan penyuluhan, perlu terus dikembangkan.

Penyuluhan yang bersifat kreatif antara lain penyuluhan narkoba dengan menyertakan kearifan lokal di dalamnya. Penyuluhan dengan bentuk ini telah dilakukan oleh Tim Pengabdian dari Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS, yaitu penyuluhan narkoba melalui pertunjukan seni kethoprak. Media kethoprak dinilai masih relevan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang bahaya narkoba. Adapun ceritanya dapat dikreasikan dan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat memuat amanat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Muatan nilai sosial tersebut dapat disisipkan dalam adegan tertentu. Pembahasan mengenai masalah sosial yang diangkat, secara lebih luwes dan fleksibel dapat dilakukan oleh para pemain dalam adegan *guyon maton*. Adegan *guyon maton* adalah adegan yang banyak ditunggu oleh para penonton. Suasana gembira yang dimunculkan pada saat adegan *guyon maton* akan membuat penonton lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

Salah satu contoh adegan dalam *guyon maton* yang berisi tentang informasi mengenai bahaya narkoba terdapat dalam kutipan berikut ini. Konteks: Yu Jum sedang ngobrol santai dengan anak semata wayangnya, Rini. Mereka sedang membicarakan tentang artis yang baru-baru ini kedapatan menggunakan narkoba.

(1) Yu Jum: “E Rin..Rin..kae lho deloken ning TV. Artis favoritmu kae sapa jenenge...Jon-Jon sapa, kae sing jaremu gantheng nembe wae ditangkap polisi..”

‘E Rin..Rin..itu lho kamu lihat di TV. Artis favoritmu itu siapa namanya...Jon-Jon siapa, itu yang katamu ganteng, baru saja ditangkap polisi..’

Rini: “Artis sapa Mak? Jon-Jon sapa? Jojon? Jojon ora nggantheng ya..udu levelku..ketuan.”

‘Artis siapa Mak? Jon-Jon siapa? Jojon? Jojon tidak ganteng ya..bukan level saya..terlalu tua.’

Yu Jum: “Dudu..Dudu Jojon..Yen Jojon iki idolaku. Idolamu kae lho... sapa sing irunge nantang langit saking dhuwure.”

‘Bukan..Bukan Jojon..Kalau Jojon itu idolaku. Idolamu itu lho... siapa yang hidungnya menantang langit karena saking tingginya.’

Rini: “Owalaah..Ammar Zoni ta Mak..iku.Z.dudu J.. Oh hoooh po Mak? We lha dalah...gantheng-gantheng sakau. Ora keren blas.”

‘Owalaah..Ammar Zoni ya Mak...itu Z..bukan J.. Oh iya kah Mak? We lha dalah...ganteng-ganteng sakau. Tidak keren sama sekali.’

Yu Jum: “Lha iya ta. Apa ya yen nganggo narkoba ki terus mundhak ganthenge? Lak ora ta? Malah dadi ilang pamore..., ilang warase...ilang gaweane..rusak awake...rusak imannya, njur apa sing bisa dikarepake lan dibanggakke”

‘Lha iya kan. Apa ya kalau memakai narkoba itu terus jadi tambah ganteng? Enggak kan? Malah jadi hilang ketenarannya...hilang akal nya....hilang pekerjaannya..rusak badannya...rusak imannya, lalu apa yang bisa diharapkan dan dibanggakan’

Rini: “Lha iya ta Mak..ra sida ngefans nek ngono..kelakuane ngono kui apa sing bisa diconto coba? *Public figure* lak kudune dadi contone masyarakat ora malah madat”

‘Lha iya kan Mak..nggak jadi ngefans kalau gitu...kelakuannya kayak gitu itu apa yang bisa dicontoh coba? *Public figure* kan seharusnya menjadi contoh masyarakat bukannya malah memakai narkoba’

Dalam percakapan pada data (1) tersebut Yu Jum dan putrinya membicarakan tentang seorang *public figure* yang baru saja ditangkap polisi karena menggunakan narkoba. Keduanya sepakat bahwa menggunakan narkoba tidak memberikan keuntungan apapun, justru malah merugikan sang pengguna. Tentunya akan banyak masyarakat yang kecewa terhadap artis tersebut dan tidak jadi mengidolakan. Selain itu, pekerjaan sang artis dihentikan karena sang artis harus ditahan di penjara. Di dalam percakapan tersebut selain menyinggung si pengguna narkoba, juga disinggung mengenai dampak yang ditimbulkan dari akibat pemakaiannya.

Cuplikan lain dalam adegan kethoprak yang memuat pesan tentang narkoba juga terdapat dalam dialog data (2) berikut ini.

(2) Pak Lurah: “*Gusti Allah..paringana pangapura.*”

‘*Gusti Allah..mohon ampun*’

Bu Lurah: “*Ana apa ta Pak? Kok sajake duka banget.*”

‘*Ada apa sih Pak? Kok kayaknya marah banget*’

Pak Lurah: “*Kae lho...anake si Sarno Tukang Batu. Nembe wae dicekel polisi gara-gara nganggo narkoba. Si Sarno ya melu katut kegawa.*”

‘*Itu lho...anaknye si Sarno Tukang Batu. Baru saja ditangkap polisi gara-gara memakai narkoba. Si Sarno juga ikut terlibat.*’

Bu Lurah: “*Ya Allah..lha Sarno kok melu kegawa ta Pak?*”

‘*Ya Allah..lha Sarno kok ikut terlibat sih Pak?*’

Pak Lurah: “Ya pancen hukume ngono kui. Gumantung UU Narkotika pasal 88 ayat 2 jika orang tua atau wali pecandu narkoba cukup umur tetapi sengaja tidak melapor kuwi bakal kena pidana penjara paling suwe 6 sasi utawa denda 2 juta. Sarno kui ngerti yen anake nganggo. Nanging malah dijarke wae. Kudune lapor.”

‘Ya memang hukumnya seperti itu. Tergantung UU Narkotika pasal 88 ayat 2 “jika orang tua atau wali pecandu narkoba cukup umur tetapi sengaja tidak melapor itu bakal kena pidana penjara paling lama 6 enam bulan atau denda 2 juta. Sarno itu kan tau kalau anaknya pemakai. Tetapi malah dibiarkan saja. Seharusnya lapor.’

Bu Lurah: “E lha dalah...Kok ya ngono ta Sarno. Ana kejahatan neng njero omahe malah disengkuyung. Ndadekake dheweke ya kena masalah, lan anake ya dadi ora karuan.”

‘E lha dalah...Kok ya begitu ta Sarno. Ada kejahatan di dalam rumahnya malah didukung. Menjadikan dirinya ya dapat masalah, dan anaknya ya tambah tidak karuan.’

Pada konteks di atas Pak Lurah dan Bu Lurah sedang membicarakan tentang warganya yang ditangkap karena menggunakan narkoba. Orang tua pengguna juga ditangkap karena ternyata sudah mengetahui sejak lama namun tidak melapor kepada polisi. Ini sesuai dengan bunyi UU Narkotika no 88 ayat 2. Adegan tersebut di atas juga sebagai upaya untuk menyosialisasikan UU Narkotika yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum.

Penyalahgunaan narkoba seringkali terjadi karena kurangnya informasi dan pendidikan tentang bahaya narkoba baik bagi generasi muda maupun pihak keluarga. Sosialisasi tentang UU Narkotika juga hendaknya lebih sering dilakukan. Keluarga seharusnya menjadi pihak yang paling mengetahui dan mengawasi kondisi anak-anak mereka. Generasi muda sekarang ini lebih cenderung bersifat konsumeristis dan serba instan dimana jika mereka menemui kesusahan maka yang terlintas dalam benak mereka adalah melakukan sesuatu yang dapat mengubah suasana hati mereka menjadi baik kembali salah satunya adalah dengan

menggunakan narkoba (Tim BNN, 2008: 16). Agar dapat mengawasi dengan mudah, orang tua hendaklah menjadi teman terdekat bagi anak-anak mereka. Orang tua hendaknya dapat melakukan komunikasi terbuka dengan masalah yang mungkin sedang dihadapi anaknya. Orang tua juga perlu pemahaman dan pengetahuan mengenai hal-hal negatif yang rawan dilakukan di usia remaja. Selain itu orang tua perlu cepat tanggap ketika ada perubahan yang tidak biasa muncul dalam keseharian anak mereka, seperti: kondisi fisik, psikis, maupun sosiologis, sebagai antisipasi jika ada permasalahan yang sedang dihadapi si anak.

Orang tua memang perlu memberikan kasih sayang dan perhatian secara intensif kepada anak-anaknya. Namun demikian kasih sayang yang diberikan janganlah sampai melewati batas asal anak senang sampai membiarkan anaknya terjerumus dalam bahaya narkoba. Dengan demikian, upaya bagi pemberantasan bahaya narkoba, tidak saja menjadi tugas pemerintah maupun para guru di sekolah, namun yang lebih penting adalah perhatian dan pendidikan yang diberikan mulai dari lingkup keluarga. Jika pemahaman dan pendidikan ini telah ditanamkan oleh para orang tua mulai dari keluarga maka akan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas, baik masyarakat bangsa dan negara.

Masyarakat hendaknya juga dapat bersinergi secara aktif, baik antara pemimpin masyarakat dengan kalangan remaja maupun antara pihak sekolah dan keluarga. Dengan demikian, semua elemen dapat bersama-sama mengawasi dan meningkatkan kesadaran generasi muda akan bahaya penyalahgunaan narkoba.

D. PENUTUP

Upaya pemberantasan narkoba tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi semua lapisan masyarakat. Berangkat dari kesadaran akan tanggung jawab terhadap keselamatan generasi penerus bangsa, Tim Pengabdian dari Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS menyelenggarakan penyuluhan tentang bahaya narkoba melalui pertunjukkan kethoprak. Metode baru ini merupakan suatu upaya penyuluhan yang bersifat persuasif atau ajakan, bukan paksaan agar para penonton lebih mudah menerima tentang pesan yang disampaikan.

Dari sisi tim penyelenggara, penyuluhan bahaya narkoba melalui pertunjukkan kethoprak dapat dijadikan suatu alternatif dalam upaya pencegahan meluasnya penggunaan narkoba. Upaya ini juga dapat dijadikan sebagai cara mendekatkan kesenian tradisional kepada masyarakat.

Dari sisi penonton, penonton memperoleh tontonan sekaligus tuntunan yang berkaitan dengan masalah yang up to date. Informasi tentang bahaya narkoba diperoleh dengan cara yang tidak membosankan seperti halnya ceramah-ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisbjanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholikhah, Qomariyatus. 2013. Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 9 No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>).
- Tim BNN. 2008. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah Melalui Program Anti Drugs Campaign Goes To School*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Waluyo,Budi. 2011. “Mendekatkan Kesenian Tradisional Kethoprak Kepada Masyarakat dan Sekolah” dalam Kajian *Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa: Teori dan pembelajarannya*. Surakarta: Pelangi Press.